

# PENGARUH LIKUIDITAS, *LEVERAGE*, *DEBT DEFAULT*, *AUDIT TENURE*, *AUDIT LAG* DAN *OPINION SHOPPING* TERHADAP PENERIMAAN OPINI *AUDITGOING* *CONCERN*

(Studi Empiris Pada Perusahaan Indeks LQ 45 Yang Terdaftar  
Di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2021)

Regina Theoni Pakpahan, Abdul Rohman<sup>1</sup>

Departemen Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro  
Jl.Prof. Soedharto SH Tembalang, Semarang 50239, Phone: +622476486851

## ABSTRACT

*Going concern audit opinion is an opinion made by the auditor if it is suggested that the firm is unable to sustain its viability. Going concern audit opinion is used as an early indication for readers of financial statements to consider when making judgments. The purpose of this study is to re-examine the elements that impact going-concern audit conclusions. In this study, the following variables were utilized to examine going concern audit opinion: liquidity, leverage, debt default, audit tenure, audit lag, and opinion shopping.*

*This study use of secondary data in the form of annual reports and financial reports on LQ 45 businesses listed on the Indonesia Stock Exchange between 2017 and 2021. Based on the findings of the purposive sampling approach achieved by 25 LQ 45 index firms that fulfill the standards. The research duration is five years, and the overall sample size is 125 samples. This study use logistic regression analysis as its analytical tool.*

*The findings of partial hypothesis testing demonstrate that the variables liquidity, leverage, audit tenure, and audit lag have no significant influence on going-concern audit opinion, however debt default and opinion shopping do.*

*Keywords : Going concern audit opinion, Liquidity, Leverage, Debt default, Audit tenure, Audit lag and Opinion shopping.*

## PENDAHULUAN

Laporan keuangan merupakan proses akhir akuntansi yang bertujuan dalam mengukur dan menilai kinerja suatu perusahaan. Laporan keuangan menjadi nilai yang vital bagi perusahaan dan bagi semua pihak terkait, termasuk investor, sebagai dasar dalam pengambilan keputusan dan penentuan kepercayaan terhadap kinerja perusahaan pada masa yang akan datang. Asumsi dasar yang biasanya sering digunakan oleh akuntan dalam menyusun laporan keuangan adalah asumsi kelangsungan usaha (*going concern*) yang mengacu pada kondisi perusahaan secara nyata, seperti apakah perusahaan akan mengalami likuidasi atau tidak sesuai dengan aktivitas operasional yang terjadi (Kartikahadi *et al.*, 2019). Auditor harus dapat mempertanggungjawabkan opini *going concern* yang diberikan sebab berdampak pada penilaian pengguna laporan keuangan. Pengguna laporan keuangan berasumsi bahwa opini audit *going concern* dapat digunakan untuk memprediksi kebangkrutan suatu perusahaan.

Pembahasan terkait *going concern* merupakan hal yang rumit dan bukan hal yang mudah. Terdapat banyak faktor yang menjadi dasar dan pedoman auditor dalam menerbitkan opini *going concern* serta menilai kewajaran laporan keuangan (Ramdaniati *et al.*, 2019). Banyaknya faktor tersebut menimbulkan kerancuan atas pemberian status opini *going concern* apakah sudah tepat diberikan kepada perusahaan. Nursasi (2013) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa auditor perlu mengevaluasi kesanggupan perusahaan dalam bertahan hidup melalui investigasi komprehensif mengenai situasi yang memiliki dampak terhadap keberlanjutan perusahaan tersebut. Auditor harus kritis dalam memperhatikan rencana manajemen agar memperoleh kesimpulan dalam memberi keputusan terkait pemberian opini *going concern*.

Penelitian sebelumnya mengidentifikasi bahwa dalam memberikan penilaian terhadap kemampuan suatu perusahaan, auditor harus mempertimbangkan banyak hal (Lie *et al.*, 2016; Muchti *et al.*, 2018;

Wahyudi et al., 2022). Berbagai faktor diduga dapat memberikan pengaruh pada pemberian opini audit *going concern* baik berupa faktor keuangan maupun faktor *non* keuangan. Faktor keuangan yang dapat digunakan sebagai ukuran dalam mengeluarkan opini audit *going concern*, diantaranya yaitu rasio likuiditas, *leverage* dan *debt default*. Sedangkan, faktor *non* keuangan yang terindikasi dapat berpengaruh terhadap penerbitan opini audit *going concern* antara lain *audit tenure*, *audit lag* dan *opinion shopping*. Ukuran perusahaan dan opini audit tahun sebelumnya juga telah diteliti sebagai variabel kontrol untuk mencegah hasil perhitungan yang bias (Kristiana, 2012; Utami, 2019; Sunarwijaya & Arizona, 2019; Muchti et al., 2018; Puspaningsih & Prima., 2020).

Fenomena opini audit *going concern* telah dipelajari dan diteliti dengan baik di negara maju dan negara berkembang dalam penelitian yang ada. Tetapi masih terdapat inkonsistensi hasil penelitian terkait indikator yang mempengaruhi opini auditor. Penggunaan objek penelitian yaitu perusahaan indeks LQ 45 untuk penelitian terkait topik opini audit *going concern* di Indonesia jarang dilakukan, sebab penelitian-penelitian terdahulu kebanyakan menggunakan sampel dengan menunjuk suatu jenis industri tertentu (manufaktur, perbankan, atau real estate). Oleh karena itu, adanya kekurangan penelitian terkait indikator yang mempengaruhi opini audit *going concern* telah memotivasi peneliti untuk melakukan penelitian lebih lanjut.

Pengujian kembali terkait opini audit *going concern* yang ditentukan berdasarkan indikator keuangan dan *non* keuangan dilakukan dengan bersumber pada penelitian terdahulu oleh Simamora & Hendarjatno (2019). Penelitian ini memiliki tujuan utama yaitu untuk menguji dan memperoleh bukti empiris terkait pengaruh likuiditas, *leverage*, *debt default*, *audit tenure*, *audit lag* dan *opinion shopping* terhadap penerbitan opini audit *going concern*. Penambahan variabel *debt default* pada penelitian ini dilatarbelakangi alasan bahwa pada penelitian terdahulu, terdapat banyak bukti auditor mendapatkan kritik sebab tidak mengeluarkan keterangan *going concern* kepada entitas yang memiliki indikasi kegagalan dalam memenuhi utang.

Dengan menyelidiki masalah *going concern* pada perusahaan indeks LQ 45, penelitian ini berkontribusi pada literatur yang ada terkait pemberian *early warnings* serta bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan investasi bagi investor. Hasil penelitian akan bermanfaat dalam memberikan umpan balik berkaitan dengan keadaan perusahaan yang sebenarnya dan membantu pengguna laporan dalam menentukan laporan mana yang dapat menjadi acuan dalam pengambilan keputusan. Temuan dari penelitian ini juga diharapkan akan berguna bagi manajemen dalam menghindari diperolehnya opini audit *going concern* yaitu dengan mengawasi situasi keuangan maupun *non* keuangan pada perusahaan terkait.

## KERANGKA PEMIKIRAN TEORITIS DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

### Teori Keagenan

Meckling dan Jensen (1976) pertama kali memperkenalkan teori agensi dimana teori ini berpendapat bahwa setiap individu bertindak untuk kepentingan dirinya sendiri. Prinsipal dan agen adalah pelaku utama dan keduanya memiliki *bargaining position* masing-masing dalam menempatkan posisi, peran dan kedudukannya (Parameswara, 2018). Hal ini akan menimbulkan asimetri informasi (*information asymmetry*), yaitu keadaan di mana pemilik perusahaan tidak mempunyai informasi yang cukup mengenai kinerja manajemen. Ketimpangan informasi dapat merugikan salah satu pihak. Hal pokok dari teori keagenan yaitu bahwa pemilik perusahaan dan manajemen memiliki preferensi atau tujuan yang berbeda karena semua individu bertindak sesuai dengan kebutuhan masing-masing.

Silaban *et al.*, (2020) menegaskan bahwa auditor independen berfungsi sebagai mediator dalam perselisihan antar pihak untuk mengurangi masalah keagenan. Oleh karena itu, agar manajemen dapat mendukung kehandalan kinerjanya, pemilik perusahaan membutuhkan auditor untuk mengonfirmasi data yang disampaikan manajemen kepada perusahaan, sebaliknya manajemen membutuhkan auditor untuk mendukung keandalan kinerjanya. Tugas auditor adalah menilai laporan keuangan yang disusun oleh agen, yaitu melalui pemberian opini audit dan mempertimbangkan kelangsungan hidup perusahaan. Auditor akan melakukan pemeriksaan atas kewajaran laporan keuangan dan menyatakan pendapat dalam bentuk opini audit. Berdasarkan hal tersebut, penilaian auditor terhadap kemampuan perusahaan untuk melanjutkan operasi merupakan informasi yang bermanfaat bagi pemakai laporan keuangan. Opini auditor terkait kelangsungan usaha yang menyatakan keraguan auditor mengenai kesanggupan perusahaan untuk terus beroperasi merupakan indikasi bahwa perusahaan menghadapi masalah keuangan yang berkelanjutan.

## Teori Sinyal

Spence (1973) pertama kali mengemukakan teori sinyal dalam penelitiannya yang berjudul *Job Market Signaling*. Berdasarkan penelitian tersebut, Spence (1973) menegaskan bahwa pihak pengirim (pemilik informasi) memberikan suatu isyarat atau sinyal berupa informasi yang menggambarkan status perusahaan yang berguna bagi pihak penerima (investor). Investor kemudian akan menyesuaikan perilakunya berdasarkan pemahamannya terhadap sinyal yang diberikan. Teori sinyal menjelaskan bagaimana tanggapan manajemen atas perkembangan perusahaan di masa depan, yang mana persepsi tersebut akan mempengaruhi respon calon investor (Brigham dan Houston, 2016).

Pengeluaran opini audit *going concern* oleh auditor independen berguna sebagai petunjuk bagi para investor dan kreditor saat menentukan keputusan kredit atau investasi. Opini audit akan memberikan sinyal terkait kinerja perusahaan dalam satu periode sehingga kreditor dan investor dapat memperkirakan potensi entitas di masa depan. Menurut Indriani (2015), opini audit *going concern* menunjukkan indikasi peringatan tentang keberadaan perusahaan sehingga dapat berguna bagi investor. Sinyal ini digunakan sebagai *early warning* untuk keputusan investasi. Kesimpulannya, teori sinyal menyatakan bahwa perusahaan akan berusaha untuk memberikan berita baik atas kondisinya kepada masyarakat untuk meningkatkan jumlah investor, sehingga dibutuhkan peran auditor untuk mengetahui kebenaran sinyal tersebut.

## Opini Audit *Going concern*

Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) SA No. 570 mendefinisikan opini audit *going concern* sebagai penilaian auditor atas kapasitas perusahaan untuk mempertahankan kelangsungan usahanya. Berdasarkan pengertian tersebut, disimpulkan bahwa opini audit *going concern* dapat dikeluarkan dalam laporan audit ketika ditemukan keraguan terkait kelangsungan usaha entitas. PSA No.29 paragraf 11 huruf d menunjukkan terdapat ketidakpastian substansial tentang kemampuan perusahaan untuk melanjutkan kelangsungan hidup usahanya. Kondisi ini mengharuskan auditor untuk memuat paragraf penjelasan dalam laporan audit, meskipun hal tersebut tidak berdampak pada opini wajar tanpa pengecualian yang diungkapkan auditor. Menurut SPAP yang termasuk dalam opini audit *going concern* adalah Pendapat Wajar Tanpa Pengecualian dengan Paragraf Penjelasan (Modified Unqualified Opinion), Pendapat wajar dengan pengecualian (Qualified Opinion), Pendapat tidak wajar (Adverse Opinion) dan Pernyataan tidak memberikan pendapat (Disclaimer of Opinion).

Manajemen perusahaan harus memberikan pengungkapan yang memadai atas langkah-langkah yang diambil untuk mengatasi masalah yang dialami perusahaan. Langkah-langkah manajemen tersebut dilakukan dengan mempertimbangkan kemungkinan dan peluang yang tersedia bagi mereka dan relevansinya dengan masalah yang dihadapi. Dalam hal ini, akuntan publik harus memiliki pemahaman yang cukup tentang bisnis klien sehingga dapat membuat penilaian apakah langkah-langkah yang sedang dan akan diambil manajemen untuk dipertimbangkan.

## Pengaruh Likuiditas terhadap Opini Audit *Going concern*

Definisi likuiditas menurut Kieso *et al.* (2019), yaitu rasio yang menilai kapasitas perusahaan untuk menyelesaikan kewajiban jangka pendek yang jatuh tempo. Apabila sebuah perusahaan tidak mampu dalam membayar kewajiban jangka pendeknya, maka menyebabkan terganggunya operasional perusahaan dan hal ini menimbulkan keraguan auditor tentang kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan usahanya (Sari, 2019). Penafsiran teori keagenan terhadap likuiditas adalah jika likuiditas tinggi, maka menunjukkan adanya kemampuan untuk membayar utang tetapi mengakibatkan profitabilitas dan laba rendah sehingga investor tidak tertarik untuk menginvestasikan modalnya yang mengarah pada harga saham dan return yang lebih rendah. Perusahaan dengan rasio likuiditas tinggi akan menunjukkan kondisi keuangan perusahaan yang kuat dengan mengungkapkan informasinya seluas mungkin dibandingkan dengan perusahaan yang memiliki tingkat likuiditas yang rendah (Oyelere *et al.*, 2003). Menurut teori sinyal, semakin besar kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya akan memberikan sinyal yang baik bagi manajemen untuk menarik investor agar berinvestasi di perusahaan tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan mampu menyelesaikan masalah utangnya, semakin tinggi nilai rasio likuiditasnya maka akan meningkatkan peluang bagi perusahaan untuk menyelesaikan masalah terkait utang.

Hasil penelitian oleh Sunarwijaya dan Arizona (2019) yang juga sependapat dengan Sari (2019) membuktikan bahwa auditor saat memberikan opini audit *going concern* dipengaruhi oleh tingkat

likuiditas. Hasil tersebut membuktikan bahwa semakin tinggi tingkat likuiditas dengan proksi *quick ratio* membuktikan perusahaan sedang dalam situasi keuangan yang baik sehingga sedikit kemungkinan perusahaan memperoleh opini audit *going concern*, sebaliknya semakin rendah tingkat likuiditas maka kemungkinan perusahaan menerima opini *audit going concern* semakin tinggi.

**H1** = Likuiditas berpengaruh negatif terhadap penerimaan opini *going concern*

### **Pengaruh Leverage terhadap Opini Audit Going concern**

*Leverage* merupakan ukuran sejauh mana kebutuhan keuangan perusahaan dipenuhi oleh pinjaman (Weston dan Brigham, 2001). Tingginya penggunaan utang menunjukkan kondisi perusahaan yang buruk. Hal tersebut menyebabkan perusahaan akan lebih mengutamakan pembayaran utang dan bunga terlebih dahulu, uang menurunkan jumlah pembayaran dividen kepada pemegang saham (Sartono, 2012). Teori agensi menjelaskan bahwa tingginya tingkat *leverage* perusahaan menunjukkan semakin baik kemakmuran dari kreditur kepada pemegang saham. Apabila perusahaan memiliki proporsi utang yang tinggi dalam struktur permodalannya, maka perusahaan tersebut cenderung mempunyai biaya agensi yang tinggi pula (Febria, 2018). Berdasarkan persepsi teori sinyal, rasio *leverage* yang tinggi mengindikasikan tingginya risiko perusahaan mengalami kegagalan dalam melunasi kewajibannya kepada kreditur (Rahmadia dan Sutrisno, 2022). Situasi tersebut merupakan sinyal buruk bagi pihak eksternal yang berencana untuk berinvestasi kepada perusahaan.

Penelitian oleh Rahmadia dan Sutrisno (2022) yang sejalan dengan Simamora dan Hendrajatno (2019) membuktikan bahwa *leverage* memiliki pengaruh dalam proses mengungkapkan opini audit *going concern*. Tingginya nilai kewajiban baik jangka pendek maupun jangka panjang menunjukkan bahwa perusahaan sedang mengalami kesulitan keuangan, sehingga menimbulkan keraguan tentang keberlanjutan usahanya untuk masa mendatang.

**H2** = *Leverage* berpengaruh positif terhadap penerimaan opini *going concern*

### **Pengaruh Debt default terhadap Opini Audit Going concern**

Salah satu faktor yang menjadi pertimbangan auditor dalam memberikan opini audit *going concern* yaitu *debt default* atau kegagalan perusahaan memenuhi kewajiban utangnya. Menurut Puspangsih dan Prima (2020), *debt default* didefinisikan sebagai kegagalan suatu entitas dalam membayar atau menyelesaikan pokok dan bunga utangnya kepada kreditur ketika jatuh tempo. Teori agensi menjelaskan bahwa prinsipal dapat memakai jasa auditor independen dalam mengevaluasi efektivitas manajemen dan memahami kondisi keuangan perusahaan (Harris dan Merianto, 2015). Kondisi utang perusahaan merupakan salah satu indikator yang menjadi perhatian auditor dalam melakukan pemeriksaan. Perusahaan yang terindikasi tidak mampu melunasi utang, menimbulkan keraguan terhadap kelangsungan hidupnya, sehingga probabilitas dikeluarkannya opini audit *going concern* akan semakin besar. Berkaitan dengan teori sinyal, kondisi *debt default* dalam perusahaan merupakan sebuah sinyal bagi auditor ketika akan memberikan sebuah opini audit pada perusahaan. Kondisi kegagalan dalam membayar utang perusahaan menjadi dasar pertimbangan auditor dalam mengambil keputusan.

Puspangsih & Prima (2020) dan Agustina (2020) menyatakan variabel *debt default* berpengaruh positif terhadap keputusan auditor dalam mengungkapkan opini audit *going concern*. Peneliti berasumsi apabila perusahaan gagal dalam menjamin dan memenuhi kewajiban jangka pendeknya, maka perusahaan akan mengalami masalah keuangan pada masa yang akan datang. Apabila perusahaan gagal bayar, maka perusahaan cenderung memperoleh opini audit *going concern*.

**H3** = *Debt default* berpengaruh positif terhadap penerimaan opini *going concern*

### **Pengaruh Audit tenure terhadap Opini Audit Going concern**

*Audit tenure* merupakan durasi waktu perikatan kerja sama antara Kantor Akuntan Publik (KAP) dengan *auditee* yang sama (Yolanda *et al.*, 2019). Berdasarkan teori agensi yang dinyatakan oleh Jensen dan Meckling (1976), semakin lama hubungan kerja sama di antara auditor dengan agen, maka dikhawatirkan akan mengurangi independensi auditor sehingga auditor akan cenderung berpihak kepada agen dan semakin rendah juga pengungkapan atas kegagalan perusahaan dalam menjaga kelangsungan usahanya. Hubungan ini dapat menimbulkan terjadinya asimetri informasi antara prinsipal dan agen. *Audit tenure* juga memiliki kaitan dengan teori sinyal yang mana ketika laporan keuangan disampaikan tepat waktu, maka hal tersebut merupakan *good news* dan memberikan sinyal positif. Semakin lama hubungan perikatan kerja auditor dengan kliennya maka akan membuat auditor memiliki pengetahuan



lebih mengenai karakteristik dari kliennya, sehingga akan memudahkan auditor untuk merancang program audit yang efektif.

Penelitian Muchti *et al.* (2018) menyatakan bahwa variabel *audit tenure* tidak berpengaruh terhadap pengungkapan opini audit *going concern* oleh auditor. Berdasarkan hal tersebut, maka dapat diasumsikan bahwa semakin lama perikatan antara entitas (*auditee*) dengan auditor, maka semakin kecil kemungkinan berkurangnya tingkat independensi pihak auditor, sehingga menimbulkan berkurangnya objektivitas dari laporan keuangan perusahaan.

**H4 = Audit tenure berpengaruh negatif terhadap penerimaan opini going concern.**

#### **Pengaruh Audit lag terhadap Opini Audit Going concern**

Pengertian audit lag menurut Ashton *et al.* (1997) yaitu lamanya waktu dalam menyelesaikan audit yang diukur dari akhir tahun fiskal sampai selesainya laporan auditor independen. Beberapa faktor yang menjadi penyebab lamanya waktu penerbitan laporan audit, antara lain diskusi manajer dengan auditor mengenai upaya yang harus dilakukan untuk mempertahankan kelangsungan operasional perusahaan dan kompleksitas pengujian yang dilakukan oleh auditor dalam mengevaluasi kelangsungan usahanya (Mughni, 2018). Menurut Oktafia (2020), laporan keuangan yang dikeluarkan tidak tepat waktu membuat nilai dan manfaatnya menjadi berkurang. Ketepatan waktu dalam mempublikasikan laporan keuangan teraudit akan menekan adanya asimetri informasi antara pihak agen dan prinsipal sehingga laporan keuangan dapat disampaikan secara transparan. Manfaat dari teori ini yaitu sebagai ukuran dari akurasi dan ketepatan waktu dalam penyampaian laporan keuangan kepada publik. Semakin lama *audit lag* akan menyebabkan kurangnya informasi yang relevan dalam pengambilan (Abadi, 2017). Investor dapat mengartikan lamanya audit lag disebabkan perusahaan memiliki bad news sehingga tidak dapat segera mempublikasikan laporan keuangannya, yang kemudian akan berakibat pada pengumuman harga saham perusahaan (Widosari, 2012).

Penelitian Qolilah *et al.* (2016) menunjukkan hasil bahwa audit lag berpengaruh negatif terhadap pemberian opini audit *going concern*. Hasil tersebut menyatakan bahwa variabel *audit lag* memiliki hubungan negatif atau berlawanan. Maka dapat diambil kesimpulan bahwa durasi *audit lag* yang semakin lama menunjukkan rendahnya potensi penerimaan opini *going concern* bagi perusahaan. Panjangnya durasi *audit lag* mengindikasikan perusahaan sedang memiliki masalah.

**H5 = Audit lag berpengaruh positif terhadap penerimaan opini audit going concern.**

#### **Pengaruh Opinion shopping terhadap Opini Audit Going concern**

*Opinion shopping* menjadi salah satu faktor yang dapat mempengaruhi pengakuan opini audit *going concern*. Pergantian auditor sebagai bentuk implementasi praktik *opinion shopping*, bukan hanya akan menghasilkan laporan audit yang tidak andal, namun juga akan mengurangi kualitas audit (Chung *et al.*, 2019). Praktik *opinion shopping* ini dapat memberikan dampak negatif bagi perusahaan karena mengakibatkan berkurangnya kredibilitas dari laporan keuangan, yang akan berdampak pada keputusan investasi yang dilakukan investor atau keputusan kredit yang dilakukan oleh kreditor (Wahyudi *et al.*, 2022).

Teori agensi menimbulkan asimetri informasi antara prinsipal (pemilik) dengan agen (manajemen), dimana agen biasanya mengetahui informasi lebih terkait perusahaan. Agen dapat memanfaatkan peluang keunggulan informasi yang dimilikinya untuk kepentingan pribadi seperti memanipulasi laporan keuangan atau mengganti auditor untuk menghindari penerimaan opini audit *going concern*. Pergantian auditor sebagai praktik *opinion shopping* dapat menunjang perlakuan akuntansi tersebut, sehingga diharapkan memperoleh opini wajar tanpa pengecualian.

Penelitian terdahulu oleh Wahyudi *et al.* (2022) mengindikasikan, bahwa *opinion shopping* yang dilakukan perusahaan dapat mempengaruhi penerbitan opini audit *going concern* di tahun berikutnya. Berdasarkan hasil penelitian tersebut diperkirakan kegiatan *opinion shopping* mengakibatkan menurunnya kemungkinan pengungkapan opini audit *going concern* kepada laporan keuangan perusahaan.

**H6: Opinion shopping berpengaruh negatif terhadap penerimaan opini going concern.**

## **METODE PENELITIAN**

### **Variabel Penelitian**

Penelitian ini menggunakan opini audit *going concern* sebagai variabel dependen. Variabel independen pada penelitian ini diukur dengan likuiditas, *leverage*, *debt default*, *audit tenure*, *audit lag* dan *opinion shopping*. Operasionalisasi setiap variabel akan diuraikan pada tabel berikut:

**Tabel 1 Variabel dan Pengukuran**

Variabel	Pengukuran
Opini Audit <i>Going Concern</i>	Variabel <i>dummy</i> , nilai 1 untuk OGC dan nilai 0 untuk ONGC
Likuiditas	<i>Current ratio</i> = (Aset Lancar : Liabilitas Lancar)
<i>Leverage</i>	<i>Debt to Total Asset Ratio</i> = Total Liabilitas : Total Aset
<i>Debt Default</i>	Variabel <i>dummy</i> dengan nilai 1 untuk status <i>default</i> dan nilai 0 untuk status <i>non default</i>
<i>Audit Tenure</i>	Jumlah tahun KAP mengaudit laporan keuangan perusahaan secara berturut-turut (skala interval).
<i>Audit Lag</i>	Tanggal laporan auditor independen – Tanggal penutupan buku
<i>Opinion Shopping</i>	Variabel <i>dummy</i> , nilai 1 untuk yang merotasi auditor dan nilai 0 untuk tidak merotasi auditor.
Ukuran Perusahaan	Ukuran Perusahaan = LN (Total Aset)
Opini Audit Tahun Sebelumnya	Variabel <i>dummy</i> , nilai 1 bagi perusahaan menerima OGC dan nilai 0 bagi perusahaan yang menerima ONGC.

Sumber: Output IBM SPSS 26, data sekunder yang diolah 2023

### Penentuan Sampel

Populasi pada penelitian ini yaitu seluruh perusahaan yang terdaftar dalam indeks LQ 45 yang terdapat di BEI periode 2017-2021 dan memenuhi kualifikasi pengujian. Teknik *purposive sampling* dengan memilih sampel berdasarkan faktor dan standar yang dirancang khusus digunakan dalam penelitian ini. Kriteria berikut dipilih untuk menentukan sampel penelitian:

- Perusahaan indeks LQ 45 yang terdapat di Bursa Efek Indonesia.
- Perusahaan indeks LQ 45 yang merilis laporan keuangan yang diaudit oleh auditor secara konsisten pada periode 2017-2021.
- Perusahaan yang terdaftar di indeks LQ 45 yang merilis dan mempublikasikan laporan keuangan tahunan audit dengan mata uang Rupiah (Rp). Kriteria tersebut diberikan untuk memudahkan pengumpulan dan pengolahan data dari sampel yang bersifat homogen.

### Metode Analisis

Analisis regresi logistik dengan menggunakan *software* SPSS (*Statistical Package for Social Science*) versi 26 merupakan teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini. Tujuan analisis tersebut adalah untuk mencari hingga mengklasifikasikan secara sistematis data yang diperoleh, menyusun data-data ke dalam pola hingga membuat perhitungan serta kesimpulan untuk memberi jawaban atas rumusan masalah dan pengujian hipotesis yang diajukan. Persamaan model regresi logistik yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$OGC = \alpha + \beta_1LIQ + \beta_2LEV + \beta_3DEF + \beta_4TEN + \beta_5LAG + \beta_6OS + \xi$$

Informasi :

OGC	= Opini Audit <i>Going Concern</i>
$\alpha$	= intercept
$\beta$	= Koefisien Regresi
LIQ	= Likuiditas
LEV	= Leverage
DEF	= Debt Default
TEN	= Audit Tenure
LAG	= Audit Lag
OS	= Opinion Shopping
$\xi$	= Koefisien error

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Deskripsi Objek Penelitian

Berdasarkan kriteria yang ditetapkan, objek penelitian ini yaitu perusahaan yang secara berturut-turut terdaftar dalam indeks LQ 45 yang terdapat di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2017-2021 dan melakukan publikasi laporan keuangan tahunan auditan dengan mata uang Rupiah (Rp). Berdasarkan kriteria tersebut, diperoleh sejumlah 25 perusahaan yang masuk dalam daftar indeks LQ 45 melalui 5 periode sebagai objek penelitian, sehingga didapatkan sampel penelitian yaitu 125 sampel.

**Tabel 2 Sampel Penelitian Periode 2017-2021**

No	Kriteria	Jumlah
1	Perusahaan yang terdaftar dalam Indeks LQ 45 yang terdapat di BEI tahun 2017-2021	55
2	Perusahaan yang tidak terdaftar dalam Indeks LQ 45 secara berturut-turut selama tahun 2017-2021	(27)
3	Perusahaan yang terdaftar dalam Indeks LQ 45 namun tidak melakukan rilis dan publikasi laporan keuangan tahunan auditan dengan mata uang Rupiah (Rp)	(3)
	Total sampel penelitian	25
	Total keseluruhan sampel akhir (x5)	125

### Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif digunakan dalam memberikan keterangan dan informasi yang mencerminkan keseluruhan berkaitan dengan variabel yang digunakan. Statistik variabel dinyatakan sebagai berikut:

**Tabel 3 Statistik Deskriptif**

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
LIQ	125	0,28	5,27	1,7966	1,08006
LEV	125	0,15	0,97	0,5270	0,22349
DEF	125	0	1	0,11	0,317
TEN	125	1	5	2,7	1,398
LAG	125	15	147	62,89	25,315
OS	125	0	1	0,07	0,26
UP	125	29,59	35,08	32,0692	1,44086
OATS	125	0	1	0,09	0,284
OGC	125	0	1	0,1	0,296
Valid N ( <i>listwise</i> )	125				

Sumber: Output IBM SPSS 26, data sekunder yang diolah 2023

Hasil analisis deskriptif atas variabel likuiditas memperlihatkan nilai minimum yaitu sebesar 0,28 yang terdapat pada perusahaan JSMR tahun 2019 dan nilai maksimum sejumlah 5,27 yang terdapat pada perusahaan HMSM. Nilai rata-rata yang terdapat dalam variabel likuiditas adalah 1,79 serta nilai standar deviasi sebesar 1,08. Nilai rata-rata tersebut menjelaskan pada setiap Rp 1 kewajiban lancar dapat dipenuhi dengan Rp 1,79 aset lancar yang dimiliki perusahaan. Hal ini memperlihatkan bahwa perusahaan memiliki kesanggupan dalam mencukupi kewajiban jangka pendek menggunakan aset lancarnya.

Hasil analisis statistik deskriptif atas variabel independen kedua yaitu *leverage* menunjukkan nilai minimum 0,15 yang terdapat pada perusahaan Indocement Tunggal Prakarsa dan nilai maksimum 0,97 pada perusahaan PT Pembangunan Perumahan. Nilai rata-rata 0,5270 menjelaskan bahwa rata-rata utang yang dimiliki perusahaan sampel adalah sebesar 52,7% dari total aset yang ada. Hal ini menunjukkan kondisi keuangan perusahaan terhadap hutangnya dinilai masih baik karena rata-rata *leverage* dibawah angka 1. Standar deviasi sebesar 0,22349 menunjukkan bahwa besarnya penyimpangan maksimum yang bisa saja terjadi yaitu sebesar +0,22349 dari nilai rata-rata variabel *leverage*, sedangkan penyimpangan minimum dari rata-rata *leverage* yang bisa saja terjadi yaitu sebesar -0,22349.

Hasil analisis dengan penggunaan deskriptif atas variabel independen ketiga yaitu *debt default* yang diukur menggunakan variabel *dummy* dimana nilai 1 menunjukkan perusahaan dalam status *default* dan nilai 0 menunjukkan perusahaan tidak dalam status *default*. Analisis ini menghasilkan nilai rata-rata yaitu 0,11 lebih kecil dari 0,317 yang berarti total perusahaan yang tidak dapat memenuhi kewajiban pada saat jatuh tempo lebih sedikit daripada perusahaan yang mampu memenuhi kewajiban jatuh temponya. Berdasarkan analisis deskriptif 125 sampel, terdapat sebanyak 111 perusahaan atau 88,8% dari total perusahaan tidak dalam kondisi *debt default* dan sisanya sebanyak 14 perusahaan atau 11,2% dari total perusahaan berstatus *debt default*.

Hasil analisis dengan penggunaan deskriptif atas variabel *audit tenure* menghasilkan nilai minimum yaitu 1 yang artinya dari 125 data sampel diperoleh minimum 1 kali masa perikatan dan nilai maksimum 5 artinya diperoleh maksimum 5 kali masa perikatan. Perolehan rata-rata pada variabel *audit tenure* adalah 2,7 menunjukkan bahwa durasi atau lamanya perikatan yang terjadi. Standar deviasi variabel *audit tenure* adalah sebesar 1,398.

Hasil analisis dengan penggunaan deskriptif atas variabel independen kelima yaitu *audit lag* menghasilkan nilai minimum yaitu 15 hari yaitu pada Bank Negara Indonesia dan nilai maksimum sebesar 147 hari yang terdapat pada perusahaan Media Nusantara Citra. Nilai rata-rata *audit lag* adalah 62,89 dan standar deviasi sebesar 25,315. Nilai standar deviasi yang lebih kecil dari nilai *mean* membuktikan perbedaan *audit lag* antar perusahaan adalah sedikit.

Hasil analisis dengan penggunaan deskriptif atas variabel *opinion shopping* yang diukur menggunakan variabel *dummy* dimana nilai 1 menunjukkan perusahaan melakukan pergantian auditor sedangkan nilai 0 menunjukkan perusahaan tidak melakukan pergantian auditor. Analisis menunjukkan perusahaan indeks LQ 45 tidak terlalu cenderung melakukan pergantian auditor. Nilai *mean* pada variabel ini sebesar 0,07 dengan standar deviasi sebesar 0,260.

Hasil analisis dengan penggunaan deskriptif atas variabel kontrol pertama yaitu ukuran perusahaan menunjukkan nilai minimum 29,59 yaitu pada PT Wijaya Karya Beton dan nilai maksimum sebesar 35,08 pada PT Bank Mandiri. Ukuran perusahaan memperoleh nilai rata-rata sebesar 32,0692 serta standar deviasi sebesar 1,44086. Nilai standar deviasi sebesar 1,44086 yang lebih rendah dari nilai rata-rata variabel menggambarkan bahwa data pada sampel penelitian untuk variabel ukuran perusahaan masih kurang bervariasi.

Hasil analisis dengan penggunaan deskriptif atas variabel kontrol kedua yaitu opini audit tahun sebelumnya menghasilkan nilai *mean* 0,09 mengindikasikan bahwa penerimaan opini audit *going concern* dengan kode 1 lebih sedikit diperoleh pada 125 data observasi. Berdasarkan 125 data observasi, 9% atau sebanyak 11 perusahaan menerima OGC dan 91% atau sebanyak 114 perusahaan menerima ONGC. Nilai standar deviasi pada penelitian ini yaitu sebesar 0,284.

### Uji Kelayakan Model Regresi

Penilaian ini diaplikasikan menggunakan *goodness of fit model* yang diuji dengan *Chi-Square* pada kolom *Hosmer and Lemeshow's* (Ghozali, 2018).

Tabel 4 Uji Kelayakan Model Regresi

Step	Chi-square	df	Sig.
1	2,249	8	0,972

Sumber: Output IBM SPSS 23, data sekunder yang diolah 2026

Hasil pengujian tersebut memperlihatkan nilai signifikansi adalah 0,803 yaitu lebih besar dari 0,05 atau 5% yang artinya hipotesis 0 ( $H_0$ ) diterima. Hasil tersebut menunjukkan bahwa model dapat memberikan prediksi observasinya sebab memiliki kesesuaian terhadap data observasi. Oleh sebab itu, analisis berikutnya dapat menggunakan model ini karena model dapat diterima.

### Koefisien Determinasi

Pengujian ini berguna untuk mengetahui variabilitas variabel-variabel independen apakah mampu menjelaskan variabilitas variabel dependen.



**Tabel 5 Koefisien Determinasi**

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	43,818 <sup>a</sup>	0,246	0,523

Sumber: Output IBM SPSS 26, data sekunder yang diolah 2023

Tabel Model Summary menghasilkan nilai *Nagelkerke R Square* yaitu sebesar 0,523 yang menunjukkan keragaman variabel dependen yang dapat dideskripsikan oleh variabel independen yaitu sebesar 52,3% dan sebesar 47,7% dideskripsikan oleh variabel independen lain di luar dari model penelitian ini. Maka dapat ditarik kesimpulan bahwa variasi variabel likuiditas, *leverage*, *debt default*, *audit tenure*, *audit lag* dan *opinion shopping* pada penelitian ini mampu mendeskripsikan variasi variabel dependen (opini audit *going concern*) sebesar 52,3%.

### Uji Matriks Klasifikasi

Matriks klasifikasi memperlihatkan kemampuan perkiraan model regresi dalam memprediksi probabilitas perusahaan menerima GCAO. Memprediksi ketepatan model pada matriks klasifikasi dilakukan dengan menghitung nilai perkiraan yang benar (*correct*) dan salah (*incorrect*) pada variabel dependen.

**Tabel 6 Uji Matriks Klasifikasi**

Observed	Predicted		Percentage Correct
	GCAO ,00	1,00	
GCAO ,00	112	1	99,1
1,00	7	5	41,7
Overall Percentage			93,6

Sumber: Output IBM SPSS 26, data sekunder yang diolah 2023

Tabel 6 menunjukkan kemampuan memperkirakan secara menyeluruh terhadap model regresi untuk mengetahui perusahaan yang menerima GCAO. Pada hasil tersebut dijelaskan bahwa pada perusahaan yang dalam observasinya tidak menerima GCAO sebanyak 112 sampel atau 99,1% dapat diperkirakan dengan akurat menggunakan model regresi logistik ini. Tabel tersebut juga menunjukkan bahwa perusahaan yang menerima GCAO, sebanyak 5 sampel atau 41,7% saja yang dapat memprediksi dengan tepat menggunakan model regresi logistik. Berdasarkan hal tersebut diketahui kemampuan dalam memprediksi model regresi untuk memperkirakan penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan sampel mencapai 93,6%.

### Hasil Uji Hipotesis

Tujuan pengujian hipotesis pada penelitian ini yaitu untuk mengetahui bagaimana variabel dependen dipengaruhi oleh variabel independen dengan menggunakan regresi logistic. Hasil yang diperoleh diuraikan melalui tabel berikut:

**Tabel 7 Hasil Uji Hipotesis**

	B	df	Sig.	Exp(B)	
Step 1 <sup>a</sup>	LIQ	-0.806	1	0.035	0.447
	LEV	-1.445	1	0.779	0.236
	DEF	3.047	1	0.004	21.057
	TEN	0.305	1	0.408	1.356
	LAG	0.019	1	0.420	1.019
	OS	4.944	1	0.026	140.374
	UP	-1.123	1	0.034	0.325
	OTS	-3.103	1	0.079	0.045
	Constant	32.017	1	0.068	8.028E+13

Sumber: Output IBM SPSS 26, data sekunder yang diolah 2023

Melalui tabel tersebut, model regresi dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$OGC = 32,017 - 0,806LIQ - 1,445LEV + 3,047DEF + 0,305TEN + 0,019LAG + 4,944OS + \xi$$

### Pembahasan Hasil Penelitian

#### Pengaruh Likuiditas terhadap Opini Audit *Going Concern*

Berdasarkan temuan pengujian data, dapat disimpulkan bahwa rasio likuiditas dengan proksi *current ratio* berpengaruh signifikan dan memiliki arah negatif. Hasil pengujian menunjukkan koefisien bernilai -0,806 serta nilai signifikansi bernilai  $0,035 < 0,05$ . Kondisi ini menjelaskan bahwa dalam menerbitkan opini audit *going concern*, auditor tidak sekedar memperhatikan kesanggupan perusahaan tersebut dalam melunasi kewajiban jangka pendeknya menggunakan aset lancar yang dimiliki, namun dapat memerhatikan kondisi keuangan secara menyeluruh. Hasil pengujian menunjukkan nilai minimum yaitu 0,28 serta nilai maksimum yang diperoleh yaitu 5,27. Nilai rata-rata (*mean*) yang diperoleh sebesar 1,7966 menunjukkan kemampuan perusahaan indeks LQ 45 yang terdapat di BEI pada tahun 2017-2021 sudah baik dalam memenuhi kewajibannya. Standar deviasi dalam pengujian ini yaitu sebesar 1,08006 yang artinya data kurang bervariasi karena nilai standar deviasi lebih kecil daripada *mean*. Dengan demikian, likuiditas yang diproksikan dengan *current ratio* tidak memiliki pengaruh terhadap pemberian GCAO pada perusahaan indeks LQ 45 yang terdaftar di BEI tahun 2017 - 2021. Pengujian ini membuktikan bahwa **H<sub>1</sub> diterima**.

Likuiditas perusahaan menunjukkan kemampuan untuk membayar kewajiban finansial jangka pendek tepat pada waktunya. *Current ratio* yaitu kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan seluruh aset lancar yang dimiliki perusahaan. Perusahaan dengan tingkat *current ratio* yang rendah menunjukkan semakin rendah kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban finansial jangka pendek, sehingga kemungkinan perusahaan tersebut untuk memperoleh OGC semakin besar. Hasil temuan tersebut sejalan dengan temuan Lie *at al.* (2016) dan Adhityan (2018) yang menyimpulkan bahwa likuiditas berpengaruh negatif secara signifikan terhadap OGC.

#### Pengaruh *Leverage* terhadap Opini Audit *Going Concern*

Hasil pengujian data menyimpulkan bahwa variabel *leverage* yang diproksikan dengan *total liabilities to total assets* mempunyai nilai koefisien sebesar -1,445 serta nilai signifikansi sebesar 0,779. Hal ini membuktikan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap OGC, yang berarti peningkatan *leverage* akan berdampak pada kemungkinan penerimaan OGC bagi perusahaan. Hasil pengujian ini menunjukkan nilai minimum yang diperoleh variabel *leverage* adalah 0,15 dengan nilai maksimum yang diperoleh adalah 0,97. Nilai rata-rata (*mean*) yang diperoleh yaitu 0,5270 yang membuktikan bahwa kondisi keuangan yang diperoleh mayoritas perusahaan indeks LQ 45 di BEI pada periode 2017-2021 dinilai masih baik. Standar deviasi yang diterima dalam pengujian ini adalah 0,22349 menunjukkan angka dibawah nilai *mean*, menandakan tidak ditemukan perbedaan yang tinggi pada variabel *leverage*. Berdasarkan pengujian ini dapat disimpulkan bahwa *leverage* berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap OGC, sehingga **H<sub>2</sub> ditolak**.

Hal ini bisa disebabkan karena perusahaan yang menjadi sampel dalam penelitian ini dapat melakukan pengelolaan asetnya secara efisien dan mengalami pertumbuhan pendapatan setiap tahunnya, sehingga perusahaan memiliki dana untuk membayar kewajibannya. Auditor tidak hanya mempertimbangkan rasio *leverage* saja dalam memutuskan suatu perusahaan akan menerima opini audit *going concern* atau tidak, namun mempertimbangkan rasio lainnya seperti rasio likuiditas, aktivitas atau rasio lainnya dan juga melihat faktor-faktor lain seperti kerugian operasi yang terjadi secara berulang atau dampak kondisi ekonomi nasional lokasi tempat perusahaan berada. Pertimbangan utama dalam memberikan OGC tidak hanya berdasar pada kemampuan perusahaan dalam membayar utang. Meskipun perusahaan memiliki jumlah utang yang besar, namun perusahaan masih dapat mengelola asetnya secara efektif, sehingga pendapatan atau keuntungan dari perputaran aset dapat digunakan untuk membayar seluruh utang perusahaan. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Putranto (2018) serta Kusumaningrum & Zulaikha (2019) yang menyimpulkan bahwa *leverage* tidak memiliki pengaruh terhadap pemberian OGC.

#### Pengaruh *Debt Default* terhadap Opini Audit *Going Concern*

Hasil temuan menunjukkan variabel *debt default* memperoleh nilai koefisien 3,047 serta nilai signifikansi 0,004. Temuan ini membuktikan bahwa variabel *debt default* berpengaruh signifikan

terhadap pemberian OGC sebab tingkat signifikansi kurang dari 0,05. Arah positif dari koefisien memperlihatkan bahwa apabila perusahaan memperoleh status *debt default*, maka probabilitas perusahaan tersebut OGC akan semakin besar. Pengujian ini mengarah pada kesimpulan bahwa bagi perusahaan indeks LQ 45 di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2021, variabel *debt default* berpengaruh positif dan signifikan terhadap OGC. Pengujian ini membuktikan bahwa **H<sub>3</sub> diterima**.

Status *default* merupakan aspek utama yang diamati auditor untuk mengetahui situasi keuangan perusahaan. Status *default* perusahaan ditemukan dari pernyataan auditor yang tercantum dalam laporan tahunan perusahaan yang menjelaskan bahwa perusahaan gagal memenuhi utang dan bunganya. Apabila jumlah utang suatu perusahaan tinggi, maka kas perusahaan akan dialokasikan untuk menutupi utang tersebut yang mengakibatkan terganggunya kelangsungan operasional perusahaan. Auditor akan memberikan status *default* bagi perusahaan yang gagal melunasi hutangnya. Chen dan Church (1992) dalam penelitiannya membuktikan terdapat hubungan yang kuat antara status *default* terhadap OGC. Penelitian tersebut membuktikan bahwa kegagalan dalam memenuhi utang, kelalaian dalam pembayaran dan pelanggaran perjanjian, dapat mengindikasikan keadaan *going concern* perusahaan. Hasil penelitian ini sejalan dengan Puspangsih & Prima (2020) dan Agustina (2020) yang membuktikan bahwa pemberian OGC berpengaruh positif dan signifikan oleh variabel *debt default*.

### **Pengaruh *Audit Tenure* terhadap Opini Audit *Going Concern***

Hasil pengujian variabel *audit tenure* menghasilkan nilai koefisien 0,305 dan tingkat signifikansi sebesar 0,408. Kondisi tersebut membuktikan bahwa meningkatnya *audit tenure* mempengaruhi probabilitas perusahaan menerima OGC bagi suatu perusahaan. Berdasarkan pengujian yang dilakukan, diperoleh nilai minimum adalah 1 dan nilai maksimum adalah 5. Nilai rata-rata (*mean*) yang diperoleh yaitu 2,7 yang menunjukkan bahwa *audit tenure* pada mayoritas perusahaan indeks LQ 45 yang terdaftar dalam BEI pada tahun 2017-2021 sudah menunjukkan nilai yang baik. Standar deviasi yang diperoleh dalam pengujian ini yaitu 1,398. Nilai standar deviasi yang lebih kecil dari *mean* menyatakan perbedaan data yang tidak tinggi. Berdasarkan pernyataan tersebut, dapat disimpulkan bahwa *audit tenure* berpengaruh positif namun tidak menunjukkan signifikansi terhadap OGC pada perusahaan indeks LQ 45 yang terdaftar di BEI tahun 2017-2021. Pengujian ini membuktikan bahwa **H<sub>4</sub> ditolak**.

Melalui temuan ini, dibuktikan bahwa variabel *audit tenure* tidak mempengaruhi independensi auditor. Peraturan OJK No.13/POJK.03/2017 Tentang Penggunaan Jasa Akuntan Publik Dalam Kegiatan Jasa Keuangan Pasal 18 Ayat (1) menyebutkan bahwa KAP harus menjaga independensi serta tidak terpengaruh dalam memberikan jasa kepada pihak terkait sebagaimana yang dimaksud dalam undang-undang mengenai akuntan publik. Apabila terdapat perusahaan yang diragukan kapasitasnya dalam mempertahankan kelangsungan perusahaan, auditor dituntut untuk tetap memberikan OGC dengan mengacu pada kode etik yaitu harus memiliki sikap profesional, objektif dan berintegritas. Auditor harus menjaga kualitas auditnya dan menjaga independensinya dengan tetap mengungkapkan informasi yang meragukan dari klien. Apabila auditor tidak memenuhi independen selama periode audit maka diberikan sanksi administratif yaitu pembekuan pendaftaran di OJK sebagaimana dimaksud dalam Pasal 32 ayat (3) huruf c. Penelitian ini sebanding dengan penelitian Muchti *et al.* (2018) yang membuktikan bahwa *audit tenure* tidak memiliki pengaruh terhadap OGC karena independensi auditor tidak berpengaruh terhadap durasi perikatan antara auditor dengan kliennya. Opini audit *going concern* tetap diberikan pada perusahaan yang kemampuan mempertahankan kelangsungan usahanya diragukan.

### **Pengaruh *Audit Lag* terhadap Opini Audit *Going Concern***

Hasil penelitian membuktikan variabel *audit lag* memperoleh nilai koefisien 0,019 serta nilai signifikansi 0,42. Kondisi tersebut membuktikan dalam mempertimbangkan pemberian OGC, auditor tidak berpengaruh terhadap lamanya waktu yang diperlukan untuk menyelesaikan laporan audit. Apabila kinerja keuangan dan kualitas laporan baik, maka lamanya waktu yang dibutuhkan untuk menyelesaikan audit tidak menggambarkan bahwa perusahaan berada dalam situasi kurang baik. Hasil yang diperoleh pada penelitian ini menunjukkan nilai minimum variabel *audit lag* adalah 15 dengan nilai maksimum 147. Nilai rata-rata (*mean*) yang diperoleh yaitu 62,89 menunjukkan bahwa *audit lag* pada perusahaan indeks LQ 45 yang terdaftar di BEI tahun 2017-2021 telah menunjukkan angka yang baik. Standar deviasi yang diperoleh dalam pengujian ini yaitu 25,315 yang menunjukkan tidak ditemukan perbedaan yang cukup jauh. Berdasarkan pernyataan tersebut dapat diberi kesimpulan bahwa *audit lag* memiliki pengaruh positif namun tidak signifikan terhadap opini audit *going concern* pada perusahaan indeks LQ 45 yang terdaftar di BEI pada tahun 2017-2021. Pengujian ini membuktikan bahwa **H<sub>5</sub> ditolak**.

*Audit lag* ditentukan berdasarkan total hari antara tanggal berakhirnya laporan keuangan sampai tanggal laporan rilis audit independen diterbitkan. Hasil uji regresi logistik yang dilakukan menunjukkan variabel *audit lag* tidak berpengaruh terhadap OGC dikarenakan variabel *audit lag* memiliki nilai signifikansi 0,201 yaitu lebih besar dari 0,05. Pemeriksaan laporan keuangan oleh auditor independen dengan tujuan untuk mengevaluasi kewajaran dari penyajian laporan keuangan membutuhkan waktu yang cukup panjang, sehingga keterlambatan KAP dalam menerbitkan laporan audit tidak sepenuhnya mengindikasikan terdapat masalah kelangsungan hidup dari perusahaan. Penyampaian laporan keuangan secara berkala dari segi regulasi di Indonesia menyatakan bahwa tepat waktu merupakan kewajiban bagi perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Hasil penelitian sejalan dengan penelitian Qolilah *et al.* (2016) dan Sari (2020) yang membuktikan bahwa *audit lag* menunjukkan pengaruh positif namun tidak signifikan terhadap OGC.

### **Pengaruh *Opinion Shopping* terhadap Opini Audit *Going Concern***

Pada temuan ini, variabel *opinion shopping* memperoleh nilai koefisien sebesar 3,639. Koefisien bernilai positif menunjukkan bahwa perusahaan yang beralih auditor berpeluang memperoleh OGC. Nilai signifikansi sebesar 0,026 yang berada dibawah 0,05 menunjukkan variabel *opinion shopping* memiliki pengaruh signifikan terhadap penerimaan OGC. Nilai rata-rata (*mean*) yang diperoleh yaitu senilai 0,07 serta standar deviasi senilai 0,26. Standar deviasi yang lebih besar dari *mean* menandakan data *opinion shopping* pada perusahaan indeks LQ 45 yang terdaftar di BEI pada periode 2017-2021 semakin variatif. Berdasarkan pernyataan tersebut, maka didapat kesimpulan bahwa variabel *opinion shopping* berpengaruh positif dan signifikan terhadap OGC pada perusahaan indeks LQ 45 yang terdaftar di BEI pada periode 2017-2021. Pengujian ini membuktikan bahwa  $H_0$  **diterima**.

*Opinion shopping* merupakan tindakan mencari auditor yang bersedia memberikan opini audit yang diinginkan manajemen. Kondisi yang mendorong manajemen dalam melakukan pergantian auditor yaitu apabila perusahaan memiliki kecenderungan memperoleh OGC atau perusahaan menerima opini yang sama pada tahun sebelumnya. *Prior opinion* atau opini audit tahun sebelumnya yang diperoleh perusahaan adalah salah satu aspek yang menentukan opini audit yang akan diterima di tahun berjalan. Apabila kondisi keuangan buruk dan perusahaan berusaha melakukan *opinion shopping* dan *prior opinion* yang diterima perusahaan adalah OGC, maka semakin besar kecenderungan perusahaan mendapat OGC di tahun berjalan. Hasil ini sejalan dengan temuan Wahyudi *et al.* (2022) dan Puspaningsih & Prima (2020) yang menemukan bahwa *opinion shopping* yang dilakukan perusahaan dapat mempengaruhi OGC.

### **KESIMPULAN**

Hasil pengolahan serta pengujian data menunjukkan bahwa likuiditas berpengaruh secara negatif terhadap penerimaan opini audit *going concern*, *debt default* dan *opinion shopping* berpengaruh positif terhadap penerimaan opini audit *going concern*, serta *leverage*, *audit tenure* dan *audit lag* tidak memiliki pengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Penelitian ini masih memiliki kekurangan dan keterbatasan, yaitu perbedaan kebijakan ekonomi sebelum dan sesudah pandemi covid 19, perbedaan pengukuran rasio keuangan pada perusahaan perbankan serta penelitian ini tidak dapat diekstrapolasi pada semua sektor perusahaan sebab hanya melingkupi perusahaan indeks LQ 45. Total perusahaan yang terdaftar dalam indeks LQ 45 lebih sedikit dibandingkan dengan perusahaan yang tidak terdaftar dalam indeks LQ 45 di BEI.

Penelitian selanjutnya diharapkan dapat meningkatkan jumlah sampel pengujian tidak terbatas hanya pada perusahaan yang terdaftar dalam indeks LQ 45 dan dapat memperbesar periode pengamatan untuk memperoleh hasil yang berbeda pada penelitian ini. Peneliti juga dapat menambah alternatif variabel independen yang tidak diuji dalam penelitian ini yang berkaitan terhadap opini audit *going concern* seperti profitabilitas, kualitas auditor, *financial distress*, ukuran KAP dan sebagainya.



## REFERENSI

- Abadi, K, Purba, D, M., & Fauzia, Q. (2019). The Impact of Liquidity Ratio, Leverage Ratio, Company Size and Audit Quality on Going Concern Audit Opinion. *Jurnal Akuntansi Trisakti*, 6(1), 68-82.
- Penerimaan Opini Audit Going Concern. *Diponegoro Journal Of Accounting*, 1(2), 1-10.
- Averio, T. (2021). The analysis of influencing factors on the going concern audit opinion - a study in manufacturing firms in Indonesia. *Asian Journal of Accounting Research*, Vol. 6 No.2, 150-164.
- BAPEPAM-LK. (2011). *Keputusan Nomor : Kep-364/BL/2011: Penyampaian laporan tahunan emiten atau perusahaan publik*. Jakarta. Retrieved from [www.bapepam.go.id](http://www.bapepam.go.id)
- Bayudi, N., & Wirawati, N. P. (2017). Faktor-faktor yang mempengaruhi pemberian opini audit going concern. *E-Journal Akuntansi Universitas Udayana*, 19(1), 109-136.
- Geiger, M. A., Gold, A., & Wallage, P. (2021). Auditor Going Concern Reporting. In Auditor Going Concern Reporting. *Routledge*. Retrieved from <https://doi.org/10.4324/9781003127093>
- Ghozali, I. (2016). Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 23 (Edisi 8).
- Hendriksen, E. S. (n.d.). *Teori Akuntansi* (5 ed.). (H. Wibowo, Trans.) Jakarta: Interaksara.
- IAI. (2013). *Ed PSAK (PSAK 1)*. Dewan Standar Akuntansi Keuangan.
- Ikatan Akuntan Indonesia. (2011). *PSA 29 Seksi 508 : Laporan Auditor Independen Atas Laporan Keuangan*.
- Institut Akuntan Publik Indonesia. (2011). *Pertimbangan Auditor atas Kemampuan Entitas dalam Mempertahankan Kelangsungan Hidupnya, PSA No.30*. Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP), Jakarta.
- Institut Akuntan Publik Indonesia. (2011). *PSA No. 30 SA Seksi 341. Standar Profesional Akuntan Publik*.
- Institut Akuntan Publik Indonesia IAPI. (2013). *"Standar Profesional Akuntan Publik", Standar Audit ("SA") 700 tentang perumusan suatu audit atas laporan keuangan*. Jakarta: Penerbit Salemba Empat.
- Institut Akuntan Publik Indonesia IAPI. (2014). *"Standar Profesional Akuntan Publik", Standar Audit ("SA") 705 tentang modifikasi terhadap opini dalam pelaporan auditor independen*. Jakarta: Penerbit Salemba Empat.
- Jogiyanto, H., & Junaidi. (2010). Faktor Nonkeuangan Pada Opini Going Concern. *Symposium Nasional Akuntansi XIII*.
- Khaddafi, M. (2015). Effect of Debt Default, Audit Quality and Acceptance of Audit Opinion Going Concern in Manufacturing Company in Indonesia Stock Exchange. *International Journal of Academic Research in Accounting, Finance and Management Sciences*, 5(1). Retrieved from <https://doi.org/10.6007/ijarafms/v5-i1/1461>
- Kristiana, I. (2012). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Likuiditas, Pertumbuhan Perusahaan terhadap Opini Audit Going Concern pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). *Berkala Ilmiah Mahasiswa Akuntansi.*, 1, 47-51.
- Kusumaningrum, Y., & Zulaikha. (2019). Analisis Pengaruh Ukuran Perusahaan, Likuiditas dan Leverage Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern. *Diponegoro Journal of Accounting*(8(4)), 1-12.
- Mustika, V. (2017). Pengaruh Kualitas Audit, Debt Default, Opinion Shopping, Dan Pertumbuhan Perusahaan Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern Pada Perusahaan Manufaktur (Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia 2011-2015). *Research Journal*, 4.
- Nainggolan, P. (2016). Analisis Pengaruh Audit Tenure, Ukuran Perusahaan, Opini Audit Going Concern Pada Perusahaan Manufaktur. *Jurnal Lentera Akuntansi*, 2(2).
- Nardi, S. (2020). Determinants of Debt Policy and Company's Performance., *International Journal of Economics and Business Administration*, III(4), 200-220.
- Nugroho, L., Nurrohmah, S., & Anasta, L. (2018). Faktor-faktor yang mempengaruhi opini audit going concern. *Jurnal Sikap*, 2.2, 96-11.
- Nurbaiti, A., & Permatasari, N. A. (2019). The Effect of Audit Tenure, Disclosure, Financial Distress, and Previous Year's Audit Opinion on Acceptance of Going Concern Audit Opinion. *HOLISTICA*, 10(3), 35-53.
- Pramesti, G. (2017). *Statistika Penelitian dengan SPSS 24*. Jakarta: Elex Media Komputindo.

- Purba, M. (2016). *Asumsi Going Concern; Suatu Tinjauan terhadap Dampak Krisis Keuangan atas Opini Audit dan Laporan Keuangan* (Vol. 2). Jakarta: Ekuilibria.
- Puspaningsih, A., & Analia, A. P. (2020). The Effect of Debt Default, Opinion Shopping, Audit Tenure and Company's Financial Conditions on Going-concern Audit Opinions. *Review of Integrative Business and Economic Research*(9(2)), 115-127.
- Putri, S. (2020). Factors Affecting Going Concern Audit Opinions. *American International Journal of Business Management*, 3(12), 25-38. Retrieved from [www.aijbm.com](http://www.aijbm.com)
- Rahman, M. A., & Ahmad, H. (2018). Pengaruh Likuiditas, Profitabilitas, dan Solvabilitas Terhadap Opini Audit Going Concern. *Jurnal Akuntansi*, 1(2), 40-55.
- Ramadhan, A. P., & Sumardjo, M. (2021). Previous Years Audit Opinions, Profitability, Audit Tenure and Quality Control System on Going Concern Audit Opinion. *European Journal of Business & Management Research*, 6(2).
- Ramadhani, F. T., & Sulistyowati, W. A. (2020). Detection of Going Concern Audit Opinion Based on Disclosure, Financial Condition and Opinion Shopping. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Universitas Pamulang*(8(1)), 75-84.
- Ritonga, F., & Putri, D. S. (2019). Debt Default dan Financial Distress Sebagai Determinan Penerimaan Opini Audit Going Concern. *Jurnal Sains Manajemen & Akuntansi*, XI (1), 1-32.
- Rusmin, R., & Evan, J. (2017). Audit quality and audit report lag : Case of Indonesian listed companies. *Asian Review of Accounting*, 25(2), 190-210.
- Ryu, T. G., & Roh, C. Y. (2007). The Auditor's Going Concern Opinion Decision. *International Journal of Business and Economics*, 5(2).
- Sari, N., & Triyani, Y. (2018). Pengaruh Audit Tenure, Debt Default, Kualitas Audit Dan Opini Audit Terhadap Opini Audit Going Concern Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Akuntansi*, 7(1).
- Sekaran, U. (2017). *Metode Penelitian untuk Bisnis* (6 ed.). Jakarta: Penerbit Salemba Empat.
- Setiawan, & Santy. (2006). Opini Going Concern dan Prediksi Kebangkrutan Perusahaan. *Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 5(1), 50-68.
- Setyawan, S., Rapina, Carolina, Y., & Hidayat, K. (2021). The Effect of Financial Distress, Company Size, and Audit Quality on the Going Concern Opinion. *KINERJA*, 25(2).
- Shockley, R. A. (1981). Perception of auditor's independence : An empirical analysis. *The Accounting Review*(56), 785-805.
- Simamora, R. A., & Hendarjatno, H. (2019). The effects of audit client tenure, audit lag, opinion shopping, liquidity ratio, and leverage to the going concern audit opinion. *Asian Journal of Accounting*, 4(1), 145-156. Retrieved from <https://doi.org/10.1108/AJAR-05-2019-0038>
- Suryo, M., Nugraha, E., & Nugroho, L. (2019). Pentingnya Opini Audit Going Concern dan Determinasinya. *Jurnal Inovasi Bisnis*, 7, 123-130.
- Suryo, M., Nugraha, E., & Nugroho, L. (2019). Pentingnya Opini Audit Going Concern dan Determinasinya. *Inovbiz: Jurnal Inovasi Bisnis*, 7, 120-130.
- Sutedja, C. (2010, Juli). Faktor-faktor yang Berpengaruh terhadap Pemberian Opini Audit Going Concern Pada Perusahaan Manufaktur. *Jurnal Akuntansi Kontemporer*, 2(2), 150-165.
- Syahputra, F., & Yahya, M. R. (2017). Pengaruh Audit Tenure, Audit Delay, Opini Audit Tahun Sebelumnya dan Opinion Shopping Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2015. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Akuntansi (JIMEKA)*, 2(3).
- Winata, A., Meiden, C., Suhartono, S., Dema, Y., & Apriwenni, P. (2022). Determinants of the Acceptance of Going Concern Audit Opinions. *Budapest International Research and Critics Institute-Journal*, 5(2).